

Knowledge as Dominant Protective Factor against Scabies Incidence in Sonraen, East Nusa Tenggara

Nyoman Agung Ardi Wiranata^{1*}, Dwita Anastasia Deo^{2*}, Teguh Dwi Nugroho³, Nicholas Edwin Handoyo⁴

¹Medical Education Study Program, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Nusa Cendana University, Kupang, Indonesia;

²Department of Parasitology, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Nusa Cendana University, Kupang, Indonesia;

³Department of Surgery, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Nusa Cendana University, Kupang, Indonesia;

⁴Department of Medical Education, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Nusa Cendana University, Kupang, Indonesia;

Article History

Received : December 15th, 2025

Revised : December 20th, 2025

Accepted : December 22th, 2025

*Corresponding Author: **Dwita Anastasia Deo**, Department of Parasitology, Faculty of Medicine and Veterinary Medicine, Nusa Cendana University, Kupang, Indonesia; Email: dwitadeo@staf.undana.ac.id

Abstract: Scabies persists as a public health challenge in resource-limited rural areas. This study aimed to analyze the association between knowledge level and personal *hygiene* practices with scabies incidence and to identify the dominant factor in the working area of Sonraen Health Center. A case-control study was conducted on 66 subjects (33 cases and 33 controls) from June to July 2025. Cases were selected by total sampling from medical records, while controls were chosen via simple random sampling. Data were collected using structured questionnaires and clinical observation, analyzed with the Chi-Square test and binary logistic regression. The knowledge level showed a statistically significant relationship with scabies incidence ($p = 0.012$). Multivariate analysis showed that respondents who had good knowledge ($p = 0.013$; AOR = 5.65; 95% CI: 1.14 – 27.91) and personal *hygiene* were not significant in the final model ($p = 0.164$), although respondents with fairly good *hygiene* had an Odds Ratio value of 3.21 95% CI: 0.96 – 10.70 with a p value = 0.058. Knowledge acts as the dominant protective factor against scabies in Sonraen. Public health interventions should prioritize contextual health education on household-based scabies prevention.

Keywords: Case-control study, health knowledge, personal *hygiene*, scabies, Sonraen.

Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit infestasi yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Kondisi ini menjadi beban kesehatan global dengan prevalensi tinggi di wilayah berpendapatan rendah hingga menengah dan lingkungan hunian padat (Mayrona et al., 2018; World Health Organization, 2023). Di Indonesia, data epidemiologis menunjukkan prevalensi skabies berkisar antara 3,9% hingga 12,96%, menjadikannya salah satu penyakit kulit yang sering ditemukan dalam pelayanan kesehatan

primer (Lilia & Novitry, 2022; Khairunnisa et al., 2024).

Patogenesis penularannya melibatkan kontak kulit langsung antarindividu atau kontak tidak langsung melalui fomites seperti pakaian, handuk, dan spreng (Barokah, 2023; Indraswari et al., 2024). Berbagai determinan risiko telah dilaporkan, mencakup aspek pengetahuan kesehatan, praktik kebersihan diri (personal *hygiene*), faktor kepadatan hunian, serta kondisi sosioekonomi (Mustikawati, 2017; Marga, 2020). Wilayah kerja Puskesmas Sonraen, Kabupaten Kupang, menunjukkan tren kejadian skabies yang konsisten, dengan 265 kasus yang

tercatat selama tahun 2024 dan puncak insidensi sebanyak 33 kasus pada bulan November.

Konfigurasi geografis berbukit dengan iklim sejuk-lembap, minimnya paparan sinar matahari di dalam rumah, serta kebiasaan ko-sleeping diduga menjadi faktor lingkungan yang memperberat rantai penularan. Meskipun beberapa studi menegaskan peran pengetahuan sebagai determinan protektif, bukti mengenai pengaruh kebersihan diri masih menunjukkan inkonsistensi antarberbagai konteks penelitian (Asyari *et al.*, 2023; Permata *et al.*, 2024; Tajudin *et al.*, 2023). Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebersihan diri terhadap kejadian skabies serta mengidentifikasi faktor risiko yang paling dominan di Sonraen, guna menyediakan landasan ilmiah bagi perencanaan intervensi pencegahan yang efektif dan berbasis komunitas.

Bahan dan Metode

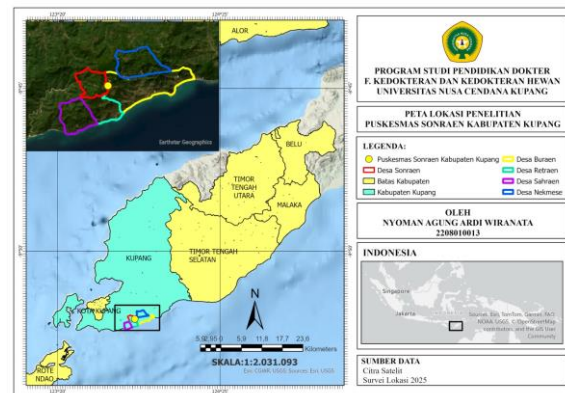
Metode penelitian

Penelitian ini menerapkan desain observasional analitik dengan pendekatan kasus–kontrol. Pelaksanaan studi berlangsung di wilayah kerja Puskesmas Sonraen pada rentang waktu 30 Juni hingga 31 Juli 2025. Populasi target adalah seluruh penduduk di wilayah tersebut yang berjumlah 12.169 jiwa. Kelompok kasus didefinisikan sebagai seluruh individu yang telah terkonfirmasi diagnosis skabies berdasarkan rekam medis pada bulan puncak kasus (November 2024), yang berjumlah 33 orang, dan diambil secara total sampling.

Desain penelitian tersebut digunakan karena beberapa alasan 1) untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko (variabel bebas) dengan kejadian penyakit (variabel terikat). Peneliti ingin melihat bagaimana tingkat pengetahuan dan personal hygiene mempengaruhi seseorang terkena skabies; 2) Pendekatan case control dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan dua kelompok secara langsung. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat perbedaan paparan faktor risiko di antara kedua kelompok tersebut; 3) Desain ini cocok digunakan karena jumlah populasi kasus relatif kecil (di bawah 100 orang). Dalam penelitian ini, jumlah sampel kasus diambil dari puncak kasus tertinggi (bulan

November) sebanyak 33 orang, sehingga metode ini efisien untuk meneliti seluruh populasi kasus tersebut (total sampling) dan membandingkannya dengan jumlah kontrol yang setara (1:1); 4) Penelitian ini melihat ke belakang (retrospektif) untuk menelusuri riwayat paparan atau faktor risiko (pengetahuan dan kebersihan) yang mungkin menyebabkan terjadinya penyakit saat ini. Hal ini dikonfirmasi dalam keterbatasan penelitian yang menyebutkan bahwa desain case control bersifat retrospektif untuk menunjukkan asosiasi.

Wilayah kerja Puskesmas Sonraen memiliki luas $\pm 172,81 \text{ km}^2$ mencakup 3 desa dan 2 kelurahan, yaitu Kelurahan Sonraen, Kelurahan Buraen, Desa Retraen, Desa Sahraen, dan Desa Nekmese, yang menjadi target pelayanan kesehatan dasar, promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi masyarakat setempat. Lebih detail dapat dilihat pada Gambar 1. Lokasi penelitian memiliki iklim tropis dan dingin. Kelurahan Sonraen memiliki luas 18.540 km^2 dan Desa Nekmese $969,70 \text{ km}^2$, desa Retraen 20 km^2 , desa Buraen 5.298 km^2 , dan desa Sahraen $38,91 \text{ km}^2$. Wilayah kerja Puskesmas Sonraen melayani masyarakat dari berbagai kondisi geografis (pesisir, dataran rendah-menengah, perbukitan ringan) (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sonaraen

Kelompok kontrol dipilih dari populasi umum yang tidak menderita skabies, dengan teknik *simple random sampling*, disejajarkan berdasarkan kedekatan domisili dengan rasio 1:1, sehingga diperoleh 33 orang kontrol. Kriteria inklusi meliputi usia 10–59 tahun, berdomisili tetap di wilayah studi, dan menyetujui partisipasi melalui informed consent. Kriteria eksklusi

mencakup adanya penyakit kulit autoimun yang memiliki manifestasi klinis mirip skabies, usia di luar batas yang ditetapkan, dan adanya gangguan kognitif yang menghambat wawancara. Protokol penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dengan nomor surat 25.1/UN15.21/KEPK-FKKH/2025.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data terdiri dari: (1) kuesioner terstandar untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang skabies, (2) kuesioner untuk menilai praktik kebersihan diri (*personal hygiene*), dan (3) lembar observasi untuk mendokumentasikan tanda kardinal skabies yang diisi oleh peneliti bersama tenaga kesehatan terlatih. Prosedur pengumpulan data meliputi wawancara terpandu kuesioner dan pemeriksaan fisik terbatas.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara bertahap:

analisis univariat untuk deskripsi karakteristik responden, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Kuadrat dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$), dan analisis multivariat dengan model regresi logistik biner untuk mengidentifikasi faktor dominan. Variabel dengan nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model multivariat. Seluruh analisis dilakukan dengan perangkat lunak SPSS versi 27.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Studi ini melibatkan total 66 responden yang terdiri dari 33 subjek pada kelompok kasus dan 33 subjek pada kelompok kontrol. Profil demografi menunjukkan rata-rata usia responden adalah 32,83 tahun (standar deviasi 10,66), dengan kelompok usia 30–39 tahun merupakan proporsi terbesar (33,3%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (86,4%) dan memiliki pendidikan terakhir setingkat Sekolah Menengah Atas (42,4%).

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Variabel	Scabies n (%)	Tidak scabies n (%)	Total n (%)
Usia			
10-19	5 (15,2%)	3 (9,1%)	8 (12,1%)
20-29	9 (27,3%)	9 (27,3%)	18 (27,3%)
30-39	11 (33,3%)	11 (33,3%)	22 (33,3%)
40-49	2 (6,1%)	2 (6,1%)	4 (6,1%)
50-59	6 (18,2%)	8 (24,2%)	14 (21,2%)
Total	33 (100%)	33 (100%)	66 (100%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	3 (9,1%)	6 (18,2%)	9 (13,6%)
Perempuan	30 (90,9%)	27 (81,8%)	57 (86,4%)
Total	33 (100%)	33 (100%)	66 (100%)
Pendidikan terakhir			
SD	4 (12,1%)	6 (18,2%)	10 (15,2%)
SMP	11 (33,3%)	2 (6,1%)	13 (19,7%)
SMA	10 (30,3%)	18 (54,5%)	28 (42,4%)
DIPLOMA	2 (6,1%)	2 (6,1%)	4 (6,1%)
S1	6 (18,2%)	5 (15,1%)	11 (16,6%)
Total	33 (100%)	33 (100%)	66 (100%)

Analisis Bivariat

Analisis statistik bivariat mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status kejadian skabies ($p = 0,012$). Pada kelompok kasus, distribusi pengetahuan terbanyak pada kategori 'cukup' (42,4%), sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas memiliki pengetahuan 'baik' (72,7%).

Sebaliknya, variabel kebersihan diri (*personal hygiene*) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian skabies pada analisis bivariat ($p = 0,203$). Walaupun secara deskriptif terdapat kecenderungan proporsi praktik kebersihan diri yang 'baik' lebih tinggi pada kelompok kontrol (51,5%) dibandingkan kelompok kasus (30,3%),

signifikansi statistik tidak tercapai.

Tabel 2. Hasil analisis bivariat dan univariat

Variabel	Kategori	Scabies Positif (n/%)	Scabies Negatif (n/%)	p		p	Keterangan
				Analisis Bivariat	Ora (95% CI) Analisis multivariat		
Tingkat Pengetahuan	Baik	12 (36,4%)	24 (72,7%)	0,012	Reference	0,013	Signifikan
	Cukup Baik	14 (42,4%)	6 (18,2%)		5,04 (1,46 – 17,41)	-	
	Kurang Baik	7 (21,2%)	3 (9,1%)		5,65 (1,14 – 27,90)	0,010	
	Total	33 (100%)	33 (100%)			0,034	
Personal Hygiene	Baik	10 (30,3%)	17 (51,5%)	0,203	Reference	0,164	Tidak signifikan
	Cukup Baik	17 (51,5%)	11 (33,3%)		3,21 (0,96 – 10,70)	-	
	Kurang Baik	6 (18,2%)	5 (15,2%)		1,95 (0,41 – 9,25)	0,058	
	Total	33 (100%)	33 (100%)			0,401	

Analisis Multivariat

Responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik memiliki risiko sebesar 5,65 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian scabies dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik ($p = 0,013$; AOR = 5,65; 95% CI: 1,14 – 27,91). Sebagai catatan, kelompok dengan pengetahuan 'Baik' berfungsi sebagai pembanding standar (reference group) sehingga tidak memiliki nilai probabilitas (p -value) tersendiri, melainkan menjadi dasar perhitungan risiko bagi kelompok lainnya. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup baik memiliki risiko sebesar 5,04 kali lebih tinggi untuk mengalami kejadian scabies dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (AOR = 5,04; 95% CI: 1,46 – 17,41).

Variabel kebersihan diri sendiri tidak signifikan dalam model final ($p = 0,164$), meskipun responden dengan *hygiene* cukup baik memiliki nilai Odds Ratio sebesar 3,21 95% CI: 0,96 – 10,70 dengan nilai $p = 0,058$ yang berarti hasil tersebut tidak signifikan secara statistik. Demikian pula pada kelompok *hygiene* kurang baik, tidak ditemukan hubungan yang bermakna ($p = 0,401$) dengan kejadian scabies. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks spesifik Sonraen, upaya peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat melalui edukasi yang terstruktur berpotensi menjadi intervensi yang lebih efektif dan mendesak dibandingkan fokus semata pada promosi kebersihan diri, walaupun praktik higienis tetap merupakan komponen penting dalam kesehatan secara umum.

Pembahasan

Karakteristik responden

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menderita *scabies* dibandingkan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan aktivitas, intensitas kontak antara anggota keluarga serta lingkungan rumah dengan tingkat kepadatan tinggi di daerah Sonraen dapat mempermudah penularan antara anggota keluarga. Konfigurasi demografis ini merepresentasikan karakteristik komunitas pedesaan dimana perempuan sering kali menjadi garda terdepan dalam perawatan kesehatan keluarga, sehingga pola interaksi dan pengambilan keputusan kesehatan dalam rumah tangga berpotensi memengaruhi dinamika penularan penyakit seperti skabies (Lilia & Novitry, 2022). Segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dasar tentang kebersihan sudah cukup memadai, tetapi masih diperlukan edukasi lebih lanjut agar dapat diterapkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Sehingga pada penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan *personal hygiene* untuk menekan angka kejadian *scabies* di masyarakat pedesaan seperti Sonraen.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebersihan diri terhadap kejadian skabies

Penelitian ini melibatkan 66 responden (33 *case* dan 33 *control*) yang direkrut di Puskesmas Sonraen melalui seleksi rekam medis dan wawancara selama tanggal 30 Juni – 31 Juli 2025. Berdasarkan hasil analisis bivariat,

ditemukan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan kejadian *scabies* ($p = 0,012$), sedangkan *personal hygiene* tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,203$). Namun, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian *scabies* setelah dikontrol bersama variabel lain ($p = 0,013$; AOR = 5,65; 95% CI: 1,14 – 27,91).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden mengenai *scabies*, maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut terinfeksi penyakit *scabies*. Pengetahuan merupakan kumpulan informasi, fakta, keterampilan dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran dan berinteraksi (Darsini *et al.*, 2019; Ridwan *et al.*, 2021). Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan dan berinteraksi dengan dunia disekitarnya (Nasihudin & Hariyadin, 2021; Lactona & Cahyono, 2024). Responden dengan pengetahuan baik umumnya memahami cara penularan, tanda dan gejala (Insana, 2020), serta pencegahan penyakit *scabies* sehingga lebih berhati-hati dan konsisten menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Nuraini & Wijayanti, 2016; Hayati *et al.*, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Permata *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi berhubungan dengan rendahnya angka kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk melakukan tindakan pencegahan secara tepat, seperti tidak berbagi pakaian, handuk, atau tempat tidur dengan orang lain (Hasanah & Mahardika, 2020; Mathar *et al.*, 2024; Akbari *et al.*, 2025). Sementara itu, variabel *personal hygiene* juga berperan terhadap kejadian *scabies*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Asyari *et al.*, (2023) dan Tajudin *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kebersihan diri yang buruk meningkatkan risiko terinfeksi *scabies*. Mandi secara teratur dua kali sehari (Sukei *et al.*, 2025), menjemur pakaian dan spreng di bawah sinar matahari, serta tidak berbagi barang pribadi terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan tungau *sarcoptes scabiei* (Asyari *et al.*, 2023; Tajudin *et al.*, 2023). Walaupun pada analisis bivariat hubungan *personal hygiene* tidak signifikan secara statistik,

arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin baik *personal hygiene*, semakin rendah risiko terjadinya *scabies*.

Disparitas ini dapat dijelaskan oleh karakteristik lingkungan unik di Sonraen. Faktor-faktor seperti tingkat kepadatan hunian, keterbatasan ventilasi udara dalam rumah, serta kebiasaan hidup berbagi ruang dan barang diduga memiliki pengaruh yang lebih kuat dan dapat menetralkan manfaat dari praktik kebersihan diri individual. Selain itu, metode pengukuran kebersihan diri yang mengandalkan laporan mandiri (self-report) rentan terhadap bias informasi, seperti kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial (social desirability bias).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dijumpai selama proses mengerjakan dan penyelesaian penelitian ini. Keterbatasan tersebut di antaranya: Desain penelitian *case control* bersifat retrospektif, sehingga hubungan yang ditemukan hanya menunjukkan asosiasi antara faktor risiko dan kejadian *scabies*, bukan hubungan sebab-akibat langsung. Penentuan paparan (tingkat pengetahuan dan *personal hygiene*) didasarkan pada ingatan responden dan hasil kuesioner, sehingga berpotensi terjadi bias ingatan atau jawaban yang tidak sepenuhnya objektif. Variabel perancu seperti kepadatan hunian, sanitasi, dan status sosial ekonomi belum sepenuhnya dikontrol.

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies*. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*. Walaupun hubungan *personal hygiene* tidak signifikan secara statistik, arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin baik *personal hygiene*, semakin rendah risiko terjadinya *scabies*. Tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko paling dominan yang memengaruhi kejadian *scabies* pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Sonraen Kabupaten Kupang. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pada pentingnya merancang program edukasi

kesehatan yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi lokal. Program tersebut harus dapat meningkatkan literasi kesehatan tentang skabies secara komprehensif meliputi aspek pencegahan, deteksi dini, dan tata laksana serta secara simultan mempertimbangkan dan mengatasi hambatan sosial-budaya dan lingkungan fisik setempat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Studi Kedokteran, Universitas Nusa Cendana yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Akbari, A. L. A., Laurence, C., Permana, N. J., Faiza, T., Florine, A. C., Permatasari, P. D., ... & Wiraswati, H. L. (2025). Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Kabupaten Sumedang. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(3), 1068-1077. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i3.759>
- Asyari, N., Setiyono, A., & Faturrahman, Y. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1). <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i1.6844>
- Barokah, U. (2023). *Hubungan Hygiene Perorangan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al-Fattah Lampung Selatan Tahun 202* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang). <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/4280/2/ABSTRAK.pdf>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2020). Edukasi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini untuk pencegahan transmisi penyakit. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnas/article/view/7972>
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23-28. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33-38. <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Indraswari, N. L. A., Erwinda, E., & Zehira, A. Z. (2024). Analisis Faktor Risiko Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivilitas Akademika dan Masyarakat*, 24(2), 365-375. <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i2.937>
- Insana, M. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru di wilayah kerja puskesmas martapura II. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.242>
- Khairunnisa, N., Putri, F. E., & Butar, M. B. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi Tahun 2023. *Scientific Of Environmental Health and Diseases (e-SEHAD)*, 5(1), 01-09. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/e-sehad/article/view/30345>
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241-257. [10.56586/ec.v2i4.64](https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.64)
- Lilia, D., & Handuk, N. F. H. K. M. (2022). bersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian skabies Di Panti Asuhan an Nur Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *J Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(1), 51-8.

- <https://journal-mandiracendikia.com/jbmc>
 Marga, M. P. (2020). Pengaruh personal *hygiene* terhadap kejadian penyakit skabies. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada*, 12(2), 773-778.
<https://jurnalsandihusada.polsaka.ac.id/JIKSH/article/view/402>
- Mathar, I., Klevina, M. D., Sebtalezy, C. Y., & Deviga, L. (2024). Pembentukan peer educator untuk meningkatkan personal *hygiene* dalam mencegah scabies di panti asuhan. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-8.
<https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.490>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(1), 100-112.
<https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19354>
- Mustikawati, I. S. (2017). Determinan Perilaku Personal *Hygiene* Pada Orang Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Wredha Wisma Mulia, Jakarta Barat. In *Forum Ilmiah* (Vol. 14, No. 3, pp. 236-249).
- Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733-743.
<https://media.neliti.com/media/publications/421425-none-a87d123a.pdf>
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember). *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 16(2).
<https://doi.org/10.25047/jii.v16i2.299>
- Permata, Y. N., Zulhaj, M. T., & Affanin, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Skabies Dengan Kejadian Skabies Santri Putra Di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 195-200. 10.34305/jikbh.v15i01.1071
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.
<https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Sukesi, T. W., Nisa, K., & Fitri, R. Y. (2025). Hubungan Penerapan Personal *hygiene* dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(3), 327-339.
<https://doi.org/10.14710/jkli.72728>
- Tajudin, I. M., Wardani, H. E., Hapsari, A., & Katmawanti, S. (2023). Hubungan Personal *Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Science and Health*, 5(2), 200-217.
<https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p200-217>
- World Health Organization. (2023). Scabies Key Facts. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>